



STUDI LITERATUR: PEMBELAJARAN SENI DALAM OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK

Riana Rahayu

Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk
e-mail korespondensi: rianarahayu19@gmail.com

Abstract

Art-based learning plays a vital role in optimizing the development of early childhood, particularly during the golden age-a critical period for growth in cognitive, motor, language, socio-emotional, and moral domains. This article aims to explore the contribution of art education to children's development through a literature review approach. The study employs qualitative methods using library research by analyzing various relevant academic sources. The findings indicate that art through music, dance, visual arts, and drama stimulates creativity, enhances language skills, strengthens motor development, and supports social and emotional growth in an integrated manner. Artistic activities also offer children opportunities to express themselves freely and joyfully, making learning experiences more meaningful. Integrating arts into the early childhood curriculum not only enriches children's learning experiences but also serves as an effective strategy for character education and holistic development.

Keywords: *Art Education, Early Childhood, Child Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah bentuk penyelenggaraan yang memfokuskan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak dengan rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang pada Bab 1 Pasal 1 Butir 4 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun, dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani”. Tahapan tumbuh kembang anak melibatkan beberapa aspek untuk melibatkan kerja stimulus berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan. Aspek perkembangan itu berupa moral-agama, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, dan bahasa. Dalam mengoptimalkan semua perkembangan tersebut dapat melalui pembelajaran seni.

Pembelajaran anak usia dini di Indonesia sudah mengalami perubahan, yang awalnya masih menerapkan cara hafalan sekarang sudah banyak menggunakan pendekatan pembelajaran salah satunya adalah seni. Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tidak terlepas dari kegiatan seni, baik dalam seni lukis, seni tari, dan seni vokal. Metode kegiatan seni merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas seni, misalnya metode bernyanyi adalah dengan menggunakan syair-syair yang dilantunkan. Umumnya, syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang dibelajarkan oleh guru (Setiawan et al., 2022). Melalui kegiatan seni anak memperoleh dan memproses hal-hal yang baru dan berlatih dengan kemampuan yang dimiliki. Nyanyian, bermain musik, dan mencipta karya seni di PAUD adalah kegiatan yang merangsang kreativitas anak.

Perkembangan anak berbeda-beda, ada yang lambat ada pula yang sesuai perkembangannya. Ada yang kognitif ada pula yang bahasa ataupun perkembangan yang lainnya atau tergantung pada perkembangan anak. Oleh karena itu di masa *golden age* semua aspek perkembangan harus di stimulasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan secara maksimal. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikemas dalam bentuk seni. Manusia belajar paling baik ketika seluruh tubuh mereka terlibat dan kejadian-kejadian dicatat oleh berbagai indra. Seni memegang posisi sentral dalam sebagian

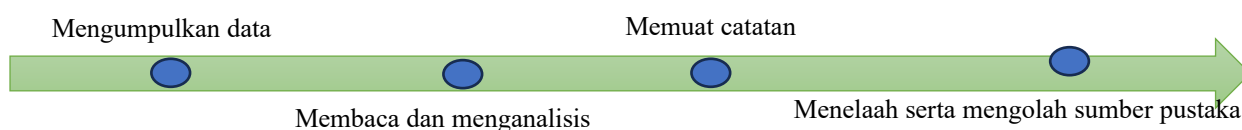
besar tradisi budaya. Memasukkan seni dalam pendidikan memberikan kesempatan untuk membawa berbagai tradisi budaya ke dalam ruang kelas dan mempromosikan rasa memiliki dan kebanggaan bagi siswa dari berbagai latar belakang. (Brown, 2020)

Meskipun ada beberapa pendekatan untuk mendidik anak kecil yang sebagian besar berfokus pada seni, seperti model sekolah Waldorf, yang paling menonjol di antaranya dalam pendidikan anak usia dini dikenal sebagai pendekatan 'Reggio Emilia' di antara para profesional anak usia dini. Model internasional untuk pendidikan anak usia dini yang berevolusi dari pendekatan 'Reggio Emilia', mengakui seni sebagai bahasa dan mengakui penggunaan media artistik oleh anak-anak sebagai bagian integral dari ekspresi kognitif/symbolis yang terlibat dalam pembelajaran (Garvis & Twigg, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *Library Research*. *Library Research* atau Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui berbagai literatur pengumpulan data atau karya ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian menelaah sebagai langkah untuk memecahkan suatu masalah. Studi kepustakaan berfokus pada penelitian data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. (Harahap dan & Nursapia)

Sampel penelitian ini menggunakan sampel berupa penelitian terdahulu terkait dengan fokus pembelajaran seni pada perkembangan anak (agama-moral, bahasa, kognitif, motorik, dan sosial-emosional) dengan rentang usia 3-6 tahun. Teknik pengumpulan data melalui pencarian secara online. Peneliti memanfaatkan berbagai sumber data seperti google scholar, science direct, ebook dan education Researces Informasi Center (ERIC). Hasil pengumpulan data yang relevan tersebut dianalisis menggunakan *content analysis*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan cara deduktif-induktif. Deduktif yaitu hal-hal atau teori yang bersifat umum atau menarik kesimpulan dan induktif yaitu cara yang berkaitan dengan fakta berbagai peristiwa konkret kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus-umum. Langkah tersebut adalah mengumpulkan data pustaka, membaca dan menganalisis bahan kepustakaan, memuat catatan penelitian, dan menelaah serta mengolah sumber pustaka. (Mestika Zed, 2008)



HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Seni di PAUD

Seni di PAUD dengan pendidikan di atasnya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Seni adalah sebuah proses penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas. Seni bagi anak usia dini merupakan media untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya (Direktorat PAUD, 2020). Penelitian Carleroy mengungkapkan bahwa inisiatif penelitian dalam dekade terakhir telah menghubungkan partisipasi seni dengan pertumbuhan kognitif dan keterampilan akademik, termasuk penguatan memori jangka panjang dan kemampuan membaca, keterampilan berpikir kreatif, dan kefasihan menulis. Partisipasi seni juga telah dikaitkan dengan hasil sosial yang positif, termasuk keterlibatan secara keseluruhan di sekolah, peningkatan tingkat kelulusan, dan peningkatan keterlibatan masyarakat dan kegiatan pro-sosial (Nugraheni et al., 2022). Anak-anak tampak lebih bahagia ketika mereka memiliki akses ke bahan dan perlengkapan seni. Selain itu orang tua dan guru anak usia dini juga percaya, atau setidaknya berharap, bahwa ada beberapa manfaat formatif yang signifikan bagi anak-anak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan seni, seperti pengembangan kreativitas (Kindler, 2010)

Pendidikan seni berkualitas tinggi di membekali anak-anak tidak hanya dengan keterampilan praktis tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kepekaan estetika, pemikiran kritis, dan kompetensi sosial dan budaya (Collins, 2016) . Hal ini senada dengan melalui seni, anak memiliki kesempatan penuh

untuk terlibat aktif dengan cara menggali, mengekspresikan dan mendatangkan pemahaman mereka melalui cara yang menyenangkan. Kebebasan anak berekspresi inilah kunci utama yang mendukung tumbuhnya kreativitas. Sehingga harus dipastikan bahwa guru atau orang tua tidak terlalu banyak memberi instruksi. Biarkan anak menghasilkan karya secara bebas sesuai dengan ide dan kreativitasnya (Direktorat PAUD, 2020).

Seni Rupa/Lukis

Seni musik bermain alat musik, tari-tarian, menggambar, dan membuat karya seperti kolase termasuk bagian dari seni. Seni itu luas bagi anak usia dini, anak menerima pembelajaran tentang seni rupa. Seni rupa yang berkaitan dengan menggambar, mewarnai, membuat benda dengan plastisin, melipat origami dan masih banyak yang lainnya (Setiawan et al., 2022). Studi lain menemukan bahwa partisipasi dalam aktivitas seni visual meningkatkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan pemecahan masalah pada anak prasekolah. Seni rupa, seperti menggambar dan melukis, tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga mendorong anak untuk mengorganisir ide, membuat keputusan, dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang dunia (Vasilaki, 2024).

Seni Tari

Di PAUD Kartini melalui Pembelajaran Seni tari gandrung memiliki posisi sangat penting karena Pembelajaran Seni Tari Gandrung yaitu media seni yang diungkapkan melalui media gerakan tubuh. Gerak dalam tari adalah gerak yang indah, yang telah mengalami stilisasi dan memiliki pola ritmis. Temuan hasil penelitian bahwa pengaruh pembelajaran seni tari gandrung terhadap perkembangan motorik adalah berpengaruhnya perkembangan motorik anak dari yang sebelumnya anak kurang aktif bergerak setelah mengikuti pembelajaran tari gandrung ada peningkatan terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta melatih rasa percaya diri anak (Astuti & Indrianti, 2016). Melalui tari, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak memberikan penekanan. Artinya anak dapat diajak untuk berinteraksi dengan kesenangan, keceriaan yang bisa memberikan pengalaman berarti bagi dirinya. Dengan begitu anak dapat tumbuh serta berkembang secara baik (Aprily et al., 2023). Dalam tari, anak-anak bereksperimen dengan cara bagian tubuh tertentu dapat bergerak dan kemudian mengkategorikan gerakan berdasarkan dimensi seperti kecepatan dan emosi. Dalam seni visual, mereka bereksperimen dengan pembuatan cetakan menggunakan bahan-bahan alami. (Brown, 2020)

Pelaksanaan seni tari diperlukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh agar terciptanya gerakan yang indah sesuai dengan alunan musik pengiring. Pembelajaran seni tari melibatkan pendengaran, penglihatan, dan perasaan sehingga banyak aspek perkembangan yang terstimulasi dengan adanya pembelajaran seni tari. Salah satu aspek perkembangan yang dapat distimulasi adalah aspek perkembangan motorik fisik yaitu motorik kasar anak (Liya & Katoningsih, 2022). Pembelajaran aksi tari dan memperluas eksplorasi berdasarkan bagaimana setiap anak ingin bergerak, secara mandiri Gerakan merupakan kunci pembelajaran di semua tahap. Bagi guru anak usia dini, elemen BrainDance secara berurutan mendukung gerakan perkembangan utama yang menghubungkan sistem saraf pusat dengan otak, mempersiapkan penggerak dalam berbagai konteks (Nikolai, 2024).

Seni Vokal/ Musik

Bernyanyi merupakan bagian dari musik dalam pelafalan lirik dan arti yang mendalam dari sebuah lirik lagu dapat membentuk jiwa dan karakter anak atau penanaman karakter pada anak. Guru mengajarkan sebuah lagu dengan memilih lagu yang sederhana mudah dihafalkan dan dilafalkan oleh anak, dan mengandung artian lirik yang berkarakter guna mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Suatu contoh sederhana adalah mengajarkan lagu daerah yang di dalam lirik mengajarkan hal yang baik.

Salah satu bidang yang sangat sering hadir dalam program pendidikan, guru diharapkan dapat memperkaya prosesnya dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikannya adalah kegiatan musik. Anak-anak biasanya mendapatkan pengalaman musik formal pertama mereka di bawah bimbingan guru prasekolah. Oleh karena itu, pengalaman musik yang mereka peroleh selama beberapa tahun pertama kehidupan mereka meninggalkan pengaruh permanen yang positif atau negatif. Oleh karena itu, instruktur yang akan memberikan pendidikan musik harus memiliki pengetahuan dan pengalaman musik yang baik, dan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan musik prasekolah. Jika mereka bisa memainkan alat musik, itu akan lebih baik lagi. Selain itu, mereka harus mengikuti program yang sesuai untuk perkembangan anak-

anak dan mereka harus mempertimbangkan fakta bahwa jadwal yang direncanakan dengan cermat merupakan faktor penting bagi keberhasilan pendidikan (Ozen et al., 2012)

Tujuan pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam kurikulum 2013 tertulis salah satu cara menilai keterampilan peserta didik dengan menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia. Kegiatan menyanyi yang dapat dimaknai salah satu aktivitas seni musik dapat dijadikan sebagai tolak ukur mengetahui keterampilan individu setelah memperoleh informasi sebelumnya. Riset menunjukkan bahwa sebagian besar (97%) guru mempunyai persepsi bahwa kegiatan menyanyi dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak yang lain. 3% guru menyatakan kegiatan menyanyi tidak mempengaruhi aspek perkembangan anak yang lain (Hayati et al., 2019). Hal ini diperkuat Pembelajaran seni musik melalui metode bernyanyi bisa mengasih efek positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Kegiatan bernyanyi membantu meningkatkan keterampilan berbicara, memperluas kosa kata, dan membangun pemahaman struktur bahasa. Selain itu, melalui musik, anak dapat mengembangkan keterampilan pendengaran dan meningkatkan kemampuan mendengarkan. Hal ini dapat membantu membentuk landasan yang kuat bagi kemampuan berbahasa anak sejak dini (Jelita et al., 2023). Pembelajaran seni musik bagi anak usia dini sangat penting dan memberikan efek-efek positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa *golden age*. Berdasarkan teori Musik terutama sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak usia dini. Secara neurologis dengan anak mendengarkan musik maka akan merespon dan menstimulasi perkembangan otak anak tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional anak usia dini. Musik dalam pembelajaran tidak harus modern tetapi bisa menggunakan musik tradisional, seperti angklung, gamelan, dan kentongan. Melalui pembelajaran seni musik anak mulai mengenal bilangan, hitungan, bentuk geometri serta membaca simbol dengan kegiatan musik berupa ritme, bentuk dan syair lagu. (Perdana, 2022)

Perkembangan sosial emosional juga terbentuk dari pembelajaran musik. Bermain dan belajar musik dikelas dilakukan bersama-sama oleh anak-anak, pelaksanaan melibatkan guru dan anak dalam proses pembelajaran anak menciptakan kreativitas dan imajinasinya disisi lain anak secara tidak langsung berkomunikasi antar teman maupun guru dan proses itu meningkatkan cara bersosial anak dan emosi anak. (Aulia et al., 2022). Peran pembelajaran musik berupa ansambel perkusi dapat digunakan sebagai salah satu aktivitas yang mampu meningkatkan perilaku dan cara bersosial anak, melalui kegiatan bermain musik bersama seperti bernyanyi anak akan melakukan interaksi dan berkelompok dan menciptakan suatu pertemanan dan musik memiliki peran perilaku sosial. Selain itu dapat mengembangkan kognitif serta meningkatkan fisik motorik anak (Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, 2021). Musik memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan emosional, intelektual dan spiritual, serta berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga logika, estetika, rasa estetika dan etika akan terpenuhi secara harmonis (Zahra et al., 2024)

Pembelajaran melalui seni guru dapat memilih dan memodifikasi jenis seni yang sesuai dengan usia serta minat anak-anak. Selain itu, guru menyediakan alat-alat dan juga bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Setelah persiapan, guru mengajarkan anak-anak mengenai dasar seni serta konsep seni yang mungkin akan dipertunjukkan. Dalam pembelajaran, anak-anak mempelajari cara menyanyi, menari, bermain musik, menggambar, dan juga melukis. Setelah pembelajaran, anak-anak berlatih untuk menguasai teknik serta konsep yang telah dipelajari yang dikemas dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan perkembangan anak.

Bentuk-bentuk seni seperti musik, gerakan kreatif, seni visual, dan permainan drama memberi anak-anak sarana yang tepat untuk mengekspresikan emosi di sekolah dan mengajarkan strategi pengaturan emosi yang penting. Misalnya, dalam musik, anak-anak mungkin belajar bahwa berbagai lagu memunculkan emosi yang berbeda dan dengan demikian dapat digunakan untuk mengubah perasaan Anda. Gerakan kreatif, anak-anak mungkin belajar bahwa gerakan kreatif dapat membantu melepaskan ketegangan tubuh. Manfaat emosional dari seni meliputi: peningkatan motivasi dan harga diri (Brown, 2020)

Musik memberi manfaat khusus juga dikaitkan dengan peningkatan fungsi eksekutif, memori kerja, dan keterampilan numerik pada anak-anak. Bermain musik melibatkan koordinasi berbagai area otak, yang memperkuat jalur saraf yang penting untuk proses kognitif yang kompleks. (Mehr & Spelke, 2018)

Seni Peran/Drama

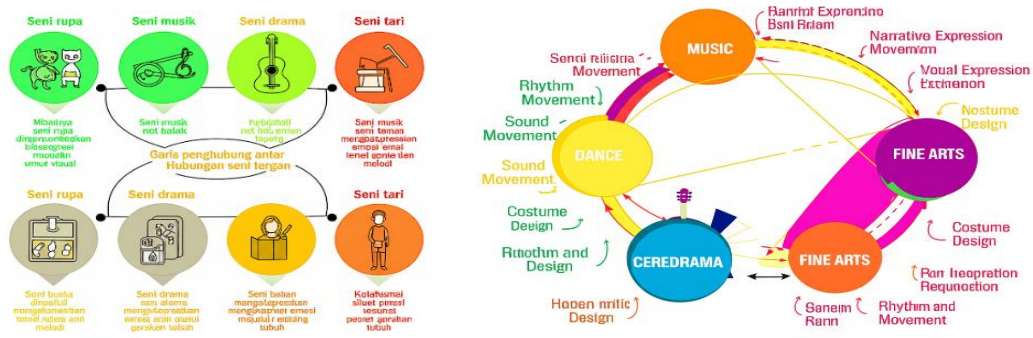
Bermain peran disebut juga main pura-pura, main khayalan atau main fantasi. Ketika anak sedang bermain peran, ia berpura-pura, memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak menjadi seseorang atau sesuatu yang berbeda dari dirinya (Wijaya Widarmi D & Dkk., 2014) Dengan bermain peran diharapkan anak dapat menghayati suatu karya melalui gambaran peristiwa/peranan yang ada, seperti contoh cerita tentang profesi seseorang. Melalui metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Peningkatan perkembangan sosial emosional anak dibuktikan dengan anak suka menolong teman dan orang dewasa, anak mau berbagi dengan orang lain, anak terbiasa bersikap ramah, anak terbiasa menghormati yang lebih tua, anak mendengarkan dan memperhatikan saat teman mereka bicara, anak mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah, mampu bertanggung jawab, anak mampu bekerja sama, anak mampu mengenal perasaan sendiri serta mengelola secara wajar, dan anak mampu menunjukkan sikap empati (Hartinah et al., 2020)

Aspek yang menarik untuk dipertimbangkan adalah bahwa kurikulum PAUD di semua negara menantang guru dengan mengusulkan pendekatan transversal terhadap pendidikan seni yang menggabungkan kompetensi budaya, komunikatif, ekspresif, etika, dan sosial (Organizacion ' negara bagian Ibero-Amerik.. Pendekatan kurikuler ini mengharuskan guru untuk merancang kegiatan artistik transversal yang mendorong pengembangan kompetensi ini di kalangan siswa, memastikan bahwa pengalaman belajar tidak hanya bersifat mekanis dan berulang, namun terintegrasi dan bermakna. Selain itu, kurikulum ini juga menghadirkan tantangan tambahan: kurikulum ini menuntut dimasukkannya berbagai disiplin ilmu seni seperti plastik dan seni visual, musik, teater, tari, sinema, fotografi, arsitektur, dan tradisi budaya, sehingga memperkaya lanskap pendidikan dan memperluas pendidikan. (Oliver-barcelo et al., 2024)

penceritaan digital membuat penjelasan atau praktik mata pelajaran tertentu lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Guru-guru dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa mempelajari seni, sains, dan pendidikan moral menggunakan penceritaan digital lebih menarik dan memikat. teknologi digital membuat cerita menjadi lebih dramatis atau teatrikal. Bercerita secara digital bersifat menghibur dan menarik, hal ini memotivasi anak untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Bercerita secara digital merupakan strategi pedagogis yang inovatif yang dapat melibatkan anak-anak dalam pembelajaran yang mendalam dan bermakna, dan merupakan alat yang dapat diandalkan untuk menggabungkan pesan-pesan edukasi dengan pengalaman belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan mengasyikkan. Para guru menunjukkan bahwa mendongeng menjadi lebih sederhana dengan teknologi modern. Mereka tidak perlu tahu cara membuat suara binatang dan suara lainnya, karena mereka cukup memutar rekaman suara. Rekaman suara binatang membuat cerita lebih realistis dan juga dramatis. Dibandingkan dengan teknologi konvensional. Penggunaan media visual, gambar diam, musik, dan suara pembicara yang ekspresif secara emosional memperkuat narasi. (Rahiem, 2021)

Kompetensi Dasar seni Anak Usia 3-6 Tahun

Para pemerhati, ilmuwan dan pendidikan sepakat bahwa seni dimasukkan pada kurikulum sejak awal tahap perkembangan anak. Seperti tabel di bawah ini standart perkembangan anak usia dini dalam aspek seni mulai usia 3 sampai dengan 6 tahun.



Keterangan gambar: Keterpaduan bidang seni musik, tari, rupa, dan drama atau peran adanya keterpaduan antar bidang tersebut secara konseptual

Tabel Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Aspek Seni

Lingkup perkembangan Seni	Usia 3-4 tahun	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan 2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu 2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman
Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan atau menyanyikan lagu 2. Menggerakkan tubuh sesuai irama 3. Bertepuk tangan sesuai irama musik 4. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu) 5. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih jenis lagu yang disukai 2. Bernyanyi sendiri 3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran 4. Membedakan peran fantasi dan kenyataan 5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita 6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi 7. Menggambar objek di sekitarnya 8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat) 9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu) 10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar 2. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu 3. Bermain drama sederhana 4. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam 5. Melukis dengan berbagai cara dan objek 6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)

Sumber: (Direktoran PAUD, 2014)

PEMBAHASAN

Kegiatan Seni Dalam Pembelajaran Anak

Belajar melalui kegiatan seni berlangsung banyak pengalaman diperoleh anak yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan. Kegiatan seni membutuhkan perhatian melalui pengamatan yang hampir terjadi, di antaranya:

- 1) Anak mengamati bunga kemudian menggambarinya;
- 2) Melalui nyanyian atau puisi anak lebih mudah mengingat berbagai hal;
- 3) Melalui mewarnai anak mengenal berbagai bentuk dan macam warna;

- 4) Melalui gerak anak mengenal jarak, waktu, arah serta tubuhnya.
- 5) Melalui drama anak lebih mudah dalam mengaplikasikan bahasanya (Widia Pekerti, 2009)

Haskel (1979) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini amat tidak efektif atau kurang sempurna tanpa musik, rupa, gerak, dan drama. Belajar melalui seni yang hakikatnya menyenangkan menjadikan anak belajar dari dalam dirinya sendiri, sehingga belajar lebih bermakna daripada sekedar melaksanakan perintah guru. Kegiatan seni mengasah ketajaman (*feeling*) dan mengendalikan emosi. (Widia Pekerti, 2009)

Kurikulum di Taman Kanak-Kanak bertujuan tercakup tiga rumpun pengembangan yaitu pengembangan moral dan nilai agama, sosial-emosional, serta kemampuan dasar yaitu kognitif, bahasa, dan pra-akademik. Hal ini di dukung dengan isi dari kurikulum seni antara lain:

- 1) Fungsi Ekspresi yaitu anak memperoleh kesempatan perasaan dan pikiran dengan bebas dalam bentuk bunyi, rupa, gerak dan bahasa ataupun gabungannya.
- 2) Fungsi komunikasi yaitu komunikasi dapat dilakukan melalui pesan dalam bentuk karya yang dibuatnya dan dapat melalui gerak atau bahasa tubuh ataupun memperkenalkan bahasa simbol pada anak.
- 3) Fungsi pengembangan bakat yaitu guru dan orang tua dapat mengarahkan kemampuan anak. Ada anak yang pandai dalam gerak, musik, ataupun drama.
- 4) Fungsi kreativitas yaitu pembiasaan dan kesempatan berkreasi hal yang harus sedini mungkin karena anak suka bereksplorasi baik rupa, gerak, drama, ataupun vokal (*Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, 2004)

kesimpulan dari penelitian Eleanor D. Brown bahwa seni bukan hanya objek pembelajaran yang penting, tetapi juga mekanisme yang berguna untuk mendorong pengaturan emosi. Dan seni dapat "menembus hati", mungkin mengubah jejak kemiskinan pada sistem respons stres fisiologis, dengan implikasi pada fungsi kesehatan kognitif, emosional, dan fisik. (Brown, 2020)

Theodotou melakukan studi empiris yang membandingkan berbagai bentuk seni dalam pengembangan keterampilan sosial dan pribadi anak usia dini. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan seni dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial anak (Theodotou, 2020).

Integrasi seni dalam kelas Head Start menunjukkan dampak positif terhadap kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal. Program seperti *Wolf Trap's Early Learning Through the Arts* berhasil meningkatkan skor siswa prasekolah dalam berbagai indikator perkembangan dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut (Greene & Sawilowsky, 2018). Anggraini dan Yuwono (2022) menekankan pentingnya kegiatan seni dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Kegiatan seperti menggambar, melukis, dan bermain drama memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan imajinasi mereka (Anggraini & Yuwono, 2022). Clough dan Nutbrown (2019) mengeksplorasi pendekatan berbasis seni dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Mereka menyoroti bagaimana metode ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan perspektif anak, serta memperkaya pemahaman kita tentang proses belajar mereka (Clough & Nutbrown, 2019)

SIMPULAN

Pembelajaran seni memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Integrasi seni dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk sosial, emosional, kognitif, dan kreativitas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan pendekatan berbasis seni dalam merancang program pendidikan anak usia dini.

Selain itu mengembangkan dan menerapkan kerangka evaluasi yang kuat untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pendidikan seni terpadu pada perkembangan anak, termasuk dampaknya pada kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik di kemudian hari serta melakukan lebih banyak penelitian lintas budaya untuk memahami bagaimana praktik pembelajaran seni yang berbeda memengaruhi perkembangan anak dalam konteks budaya yang beragam.

REFERENSI

- Angraini, L., & Yuwono, H. (2022). Improve Creativity of Early Children Age with Art Activities. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 42–56. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11681>
- Aprily, N. M., Surya, K. S., & Nurjanah, W. N. (2023). Pentas Seni sebagai Implementasi Pembelajaran IPS untuk Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 4(2), 709–717. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.205>
- Astiti, M. L., & Indrianti, D. T. (2016). Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Gandrung Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Kartini Banyuwangi Tahun 2015 / 2016. *JURNAL EDUKASI*, 03(01), 24–26.
- Aulia, A., Diana, & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden, Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.4693>
- Brown, E. D. (2020). The Art of Early Childhood Education. *State Education Standard*, 20(1), 14–20. <http://libproxy1.nus.edu.sg/login?url=https://www.proquest.com/scholarly-journals/art-early-childhood-education/docview/2396824084/se-2?accountid=13876%0Ahttp://bb2sz3ek3z.search.serialssolutions.com/directLink?&atitle=The+Art+of+Early+Childhood+Education>
- Clough, P., & Nutbrown, C. (2019). Exploring the place of arts-based approaches in early childhood education research. *Journal of Early Childhood Research*, 17(1), 3–13. <https://doi.org/10.1177/1476718X19834220>
- Collins, A. (2016). Generalist pre-service teacher education, self-efficacy and arts education: An impossible expectation? *International Journal of Education and the Arts*, 17(26), 1–23. <http://www.ijea.org/v17n26/>
- Direktorat PAUD. (2020). *Bermain Seni Kriya*. (Kemdikbud).
- Garvis, S., & Twigg, D. (2010). Exploring Art in Early Childhood Education. *The International Journal of the Arts in Society: Annual Review*, 5(2), 193–204. <https://doi.org/10.18848/1833-1866/cgp/v05i02/35830>
- Greene, M. Lou, & Sawilowsky, S. (2018). Integrating the arts into head start classrooms produces positive impacts on kindergarten readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 215–223. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.01.003>
- Harahap dan, & Nursapia. (n.d.). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra', Volume 08*.
- Hartinah, Nurhayati, & AH, N. M. (2020). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bermain Peran. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 115–127. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i2.10916>
- Hayati, N., Fatimaningrum, A. S., & Wulandari, R. (2019). Kegiatan Menyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 116–127. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Jelita, D. P., Srg, S. M., Adelina, H., & Lubis, H. Z. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Seni Musik di TK Tunas Baru untuk Perkembangan Bahasa AUD. *JOTE JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 5(2), 403–408.
- Kindler, A. M. (2010). Art and Art in Early Childhood- What Can Young Children Learn From a:Art Activity? *International Art in Early Childhood Research Journal*, 2(1), 1–14.
- Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (2004). Dinas Pendidikan.
- Liya, A., & Katoningsih, S. (2022). The Development of Learning the Arts of Dance to the Ability of Early Childhood Gross Motor Development. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12107>
- Mehr, S. A., & Spelke, E. S. (2018). Shared musical knowledge in 11-month-old infants. *Developmental Science*, 21(2), 1–7. <https://doi.org/10.1111/desc.12542>
- Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nikolai, J. (2024). Dancing the Cross-Lateral: Variations on a Brain Dance Theme. *Journal of Dance Education*, 25(1), 102–107. <https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2360894>
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>

- Nugraheni, T., Yogyakarta, U. N., Pamungkas, J., & Yogyakarta, U. N. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada paud. *ECRJ (Early Childhood Research Journal)*, 05(1), 20–30. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj%0APrint>
- Oliver-barcelo, M., Ferrer-ribo, M., & Jov, G. (2024). *Arts education in early childhood teacher training : An international analysis*. 148(July). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104703>
- Ozen, S., Hande, E., & Akman, B. (2012). The views of teachers and managers about art , music and drama activities carried out by in-field-teachers in early childhood education institutions. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 2040–2045. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.425>
- PAUD, D. (2014). *STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Kemdikbud.
- Perdana, F. (2022). Musik Tradisional bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *JURNAL ASGHAR*, 2(1), 81–92. firdausperdana@iainpekalongan.ac.id
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Hardiyanti, A. A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni : Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.vxix.xxx>
- Theodotou, E. (2020). An empirical study comparing different art forms to develop social and personal skills in early years education. *Education 3-13*, 48(4), 471–482. <https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1618890>
- Vasilaki, V. (2024). Pre-School Teachers’ Views on the Impact of Visual Arts Education on Early Childhood Education. *Innovare Journal of Education*, 12(4), 1–9. <https://doi.org/10.22159/ijoe.2024v12i4.51710>
- Widia Pekerti. (2009). *Metode Pengembangan Seni* (Sayogyo (Ed.); 9th ed.). Universitas Terbuka
Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Wijaya Widarmi D, & Dkk. (2014). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Zahra, S., Nabila, S., Andini, Z. R., & Lubis, H. Z. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI MUSIK TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TK KARYA BUNDA MANDIRI MEDAN. *As - S A B I Q U N Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4295>